

Puluhan Hektare Hutan Rakyat Kritis

Jumlah hutan rakyat di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur yang kondisinya rusak cukup luas. Dari Total 69 ribu hektare, sekitar 23 ribu hektare di antaranya kritis. Wilayah hutan yang kritis sebagian besar berada di daerah hulu.

Tak mengherankan jika setiap kali musim hujan banjir selalu datang. "Areal hutan yang kritis antara lain berada di Kecamatan Nawangan, Tegalombo, dan Bandar," kata Bupati Pacitan Indartato, Jumat (2/11).

Dia mengatakan, seriusnya tingkat kekritisannya di wilayah hulu itu terjadi karena banyaknya warga yang menggantungkan hidupnya dari hasil penebangan hutan. Kondisi itu diperparah dengan tingkat kecuraman hutan. Bahkan ada yang kemiringannya mencapai 70 derajat. Karena itu, upaya revitalisasi lahan di kawasan hulu perlu diprioritaskan.

Lahan yang belum terjamah itu berada di puncak-puncak gunung dengan kemiringan cukup curam. Sehingga menjadi kendala tersendiri dalam penghijaunnya kembali. Khususnya ketika membawa peralatan dan bibit menuju lokasi lahan kritis.

Hingga kini jumlah lahan kritis yang tertangani baru sekitar 15 persen. Lahan-lahan yang belum tertangani itu umumnya berada dilokasi-lokasi yang sulit dijangkau. Rehabilitasi lahan di ketiga kecamatan itu cukup mendesak. Pasalnya, daerah-daerah itu merupakan kawasan hulu dari Sungai Grindulu.

Di sisi lain, karena statusnya hutan rakyat, kondisinya kerap berubah. Karena penebangan maupun perladangan. Dan selama proses rehabilitasi belum berhasil, maka bahaya bencana alam, seperti banjir dan tanah longsor selalu mengintai. Terlebih vegetasi wilayah hulu juga dinilai kurang baik.

Tanaman didominasi oleh pohon pinus. Padahal pohon jenis itu tidak bisa bersemi kembali setelah ditebang. Berbeda jika ditanami jati. Bupati menjelaskan, untuk rehabilitasi kini digunakan tanaman-tanaman yang fungsinya lebih bagus, baik secara ekonomi maupun kelestarian lingkungan. Jenis tanaman itu ialah gamelina, sengon, jabon, jati, petai, sukun serta tanaman pantai di antaranya cemara udang.

Selain dengan reboisasi, untuk mengurangi kerusakan hutan adalah dengan pemberian bantuan secara rutin kepada warga. Tidak itu saja, mereka berusaha dialihkan untuk tidak terlalu tergantung pada hasil hutan. Misalnya, dengan berdagang dan bertani. "Harapannya, banjir dan tanah longsor bisa dikendalikan," katanya.

Indartato berharap agar seluruh elemen ikut terlibat dalam menjaga kelestarian alam. Selain untuk menjaga keseimbangan lingkungan, gerakan reboisasi juga dapat menambah penghasilan warga. "Keberhasilan di bidang ekonomi dari pohon akasia dan sampai hari ini masih terus. Kerja sama antarelemen harus terus ditingkatkan," kata dia.